

Pemberdayaan Objek Wisata Bukit Widodaren Desa Sendang Ijo Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri

*Empowerment of The Management of The Widodaren Hill Tourism Object, Sendang Ijo
Village, Selogiri District, Wonogiri Regency*

Senna Virgiawan 1✉, Augustin Rina Herawati 2,
Ida Hayu Dwimawanti 3

¹²³⁾ Jurusan Kebijakan Pemerintah, Program Studi Administrasi Publik,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

✉ Sennavirgiawan@gmail.com

Article history:

Submitted: 01 Jun 2022

Approved: 21 Aug 2022

Published: 31 Oct 2022

Abstract: This mentoring aims to discuss empowerment activities carried out on the Widodaren hill, Sendang Ijo Village, Selogiri District, Wonogiri Regency. The mentoring method uses an asset-based community development (ABCD) approach. Based on the results of the first stage of assistance is to identify individual assets and institutional associations that make up the community. The second stage is to equate the interests or needs of these advantages. The third stage in the development of Widodaren hill tourism is to form associations and organizations that actively manage Widodaren hill to become tourism. The results of the assistance found that the empowerment of the Widodaren Hill tourist attraction was carried out in stages because it required coordination of interested parties in the community so that it became a superior tour. This means that the construction of the Widodaren hill has an impact on economic development for the community.

Keywords: Empowerment; Vacation Objek; Widodaren Hill.

Abstrak: Pendampingan ini bertujuan untuk membahas kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di bukit Widodaren Desa Sendang Ijo Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Metode pendampingan menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD). Berdasarkan hasil pendampingan tahap pertama adalah mengidentifikasi aset individu dan asosiasi institusional yang membentuk komunitas. Tahap kedua adalah dicocokkan menyamakan kepentingan atau kebutuhan akan kelebihan tersebut. Tahap ketiga dalam pengembangan wisata bukit Widodaren dibentuk paguyuban dan organisasi yang secara aktif mengelola bukit Widodaren menjadi wisata. Hasil pendampingan didapatkan bahwa pemberdayaan objek wisata Bukit Widodaren dilakukan secara bertahap karena membutuhkan koordinasi pihak-pihak yang berkepentingan dalam masyarakat agar menjadi wisata yang unggul. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengembangan bukit Widodaren memberikan dampak pengembangan ekonomi bagi masyarakat.

Kata kunci: Bukit Widodaren; Objek Wisata; Pemberdayaan.

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2022 The Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
doi: <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1777>

Pendahuluan

Peningkatan ekonomi berbasis sumber daya alam merupakan suatu strategi untuk meningkatkan ekonomi suatu negara dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalamnya. Sumber daya alam yang dimaksud dapat berupa sumber daya hayati seperti hutan, air, dan laut, maupun sumber daya fisik seperti batu bara, minyak, dan gas. Peningkatan ekonomi berbasis sumber daya alam dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui eksplorasi, eksploitasi, dan ekspor sumber daya alam tersebut. Selain itu, negara juga dapat mengembangkan industri yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan baku, seperti industri pertambangan, industri kehutanan, dan industri perikanan (Ningsih, 2017).

Peningkatan ekonomi berbasis sumber daya alam adalah suatu proses dimana sebuah negara atau daerah mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang dimilikinya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Ini bisa dilakukan dengan cara meningkatkan produksi dan ekspor produk yang dihasilkan dari sumber daya alam, seperti pertambangan, pertanian, dan perikanan. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab juga penting untuk memastikan bahwa keberlanjutan sumber daya alam terjaga. Peningkatan ekonomi berbasis sumber daya alam juga bisa dilakukan dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam mengelola sumber daya alam, serta meningkatkan investasi dalam infrastruktur yang mendukung pemanfaatan sumber daya alam. Salah satu konsep paling sederhana dalam pemanfaatan sumber daya alam menjadi sumber ekonomi kerakyatan adalah dengan wisata alam (Fathoni, Asfahani, Munazatun, & Setiani, 2021).

Wisata alam merupakan salah satu potensi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pariwisata di suatu daerah. Wisata alam merujuk pada kegiatan wisata yang dilakukan di alam terbuka, seperti pegunungan, pantai, hutan, danau, dan lain-lain. Wisata alam dapat menjadi pilihan wisata yang menyenangkan bagi wisatawan yang menyukai kegiatan outdoor atau berhubungan dengan alam. Selain itu, wisata alam juga dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian daerah, terutama dari sektor pariwisata. Beberapa potensi yang dapat dioptimalkan dari wisata alam antara lain keindahan alam yang masih alami dan asli, kegiatan wisata yang menyenangkan, seperti rafting, trekking, dan panjat tebing, pemanfaatan sumber daya alam yang terjaga dengan baik, seperti hutan, pantai, dan danau dan pemanfaatan sumber daya lokal, seperti makanan, minuman, dan produk olahan dari daerah tersebut (Mukhirto & Fathoni, 2022).

Salah satu wisata alam yang diminati masyarakat saat ini adalah wisata bukit (Bobsuni & Ma'ruf, 2021). Wisata bukit diminati karena di bukit banyak terdapat pemandangan yang indah

dan menyegarkan. Selain itu, biasanya di bukit juga terdapat fasilitas outdoor seperti trekking, panjat tebing, dan lainnya yang bisa menjadi aktivitas menyenangkan bagi para pengunjung. Juga, biasanya di bukit terdapat tempat-tempat yang memiliki sejarah dan budaya yang kaya, sehingga bisa menjadi tempat wisata edukatif bagi para pengunjung (Priyanto, Syarifuddin, & Martina, 2018).

Mengelola wisata berbasis bukit memerlukan rencana yang terukur, diantaranya Identifikasi potensi bukit yang akan dikembangkan sebagai wisata. Dalam tahap ini menentukan jenis bukit (gunung, tebing, atau lainnya) dan keunikan yang dimilikinya, seperti pemandangan indah, flora dan fauna yang ada, serta keunggulan lainnya yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Tahap berikutnya survei kondisi bukit dan lingkungan sekitar, membuat peta lokasi dan tentukan akses transportasi yang tersedia, serta fasilitas lain yang dapat memudahkan wisatawan dalam berkunjung, seperti tempat parkir, toilet, dan lainnya. Tahap berikutnya adalah membuat jalur tracking yang akan disediakan bagi wisatawan yang ingin menjelajahi bukit dan menentukan tanda-tanda pembatas yang memadai serta fasilitas pendukung seperti rest area, tempat minum, dan lainnya.

Tahap selanjutnya membuat sistem tiket masuk dan tarif yang akan diberlakukan untuk wisatawan yang ingin berkunjung ke bukit tersebut serta jam operasional wisata dan jadwal trekking yang tersedia. Fasilitas dan layanan yang memadai bagi wisatawan, seperti pemandu wisata, tempat makan, dan lainnya juga dipersiapkan. Tahap berikutnya membuat standar pelayanan yang akan diberikan kepada wisatawan dan tentukan tanggung jawab tiap anggota tim yang terlibat dalam pengelolaan wisata tersebut. Tahap selanjutnya promosi wisata bukit melalui berbagai media, seperti sosial media, website, dan lainnya. Kemudian membuat paket wisata yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Tahap terakhir bahwa pengelolaan wisata berbasis bukit dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian alam dan menjaga kebersihan dan keamanan di area wisata (Harahap, Rahardja, & Salamuddin, 2019).

Bukit Widodaren di desa Sendang Ijo memiliki potensi yang cukup besar sebagai tempat wisata. Berikut ini beberapa faktor yang membuat bukit Widodaren potensial sebagai wisata (1 Bukit Widodaren merupakan salah satu tempat yang memiliki panorama alam yang indah. Pemandangan yang terlihat dari atas bukit ini sangat menakjubkan, terutama saat matahari terbit atau terbenam (2) bukit Widodaren terletak di daerah yang mudah dijangkau, sehingga tidak menjadi masalah bagi wisatawan yang ingin mengunjungi tempat ini. (3) bukit Widodaren juga merupakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Wisatawan dapat melihat berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang terdapat di sekitar bukit ini (4) bukit Widodaren juga dapat menjadi

tempat edukasi bagi wisatawan yang ingin belajar lebih banyak tentang flora dan fauna di sekitar bukit ini. Dengan demikian, bukit Widodaren memiliki potensi yang cukup besar sebagai tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah.



Gambar 1 Bukit Widodaren Desa Sendang Ijo

Lokasi ini tepatnya terletak di Desa Sendang ijo Kec. Selogiri Kab. Wonogiri. Desa tersebut dapat menjadi destinasi wisata yang menyajikan keindahan alam yang menyegarkan. Desa tersebut juga terletak di Kecamatan Selogiri dengan jumlah penduduk sebanyak 3200 orang yang terdiri dari 5 dusun. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Sendang Ijo adalah sebagai petani dan pedagang. Desa tersebut juga memiliki wisata bukit yang disebut Bukit Widodaren yang menawarkan panorama keindahan hutan dan padang rumput serta spot foto unik dan tempat untuk melakukan jogging. Pengunjung dapat menikmati panorama alam di sekitar bukit tersebut

Keberadaan bukit ini sangat disayangkan, karena potensi wisata yang dimiliki oleh Bukit Widodaren belum dimaksimalkan sepenuhnya. Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung yang masih terbilang sedikit dan tidak sepopuler tempat wisata lain di Jawa Tengah. Jumlah penjual makanan dan minuman yang membuka usaha di bukit Widodaren belum banyak. Permasalahan lain adalah tata kelola bukit yang belum mengalami modifikasi untuk menarik pelanggan masih seperti bukit liar. Jalan menuju lokasi juga masih jalan tanah yang sering becek, fasilitas toilet, ibadah dan rest area juga belum layak.

Salah satu kendala besar yang dihadapi bukit Widodaren adalah masyarakat kurang sadar potensi wisata alam yang ada di sekitarnya. Selain itu, kurangnya promosi dari pemerintah dan pihak terkait juga membuat masyarakat kurang tahu tentang potensi wisata alam di sekitarnya. Hal ini tentunya merugikan bagi pengelola wisata dan masyarakat sekitar karena potensi wisata alam yang dimiliki tidak tergarap dengan baik. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat juga

berdampak pada kurangnya pelestarian alam yang terjadi di wilayah tersebut. seringkali mereka lebih suka mengunjungi tempat wisata alam di luar kota/kabupaten. Padahal, kota/kabupaten mereka sendiri mungkin memiliki potensi wisata alam yang tidak kalah indah dan menarik. Masyarakat perlu sadar akan potensi wisata alam yang ada di kota/kabupatennya sendiri, sehingga mereka dapat lebih sering mengunjungi dan menikmati keindahan alam tersebut. Selain itu, masyarakat juga perlu memahami bahwa dengan mengunjungi tempat wisata alam di kota/kabupatennya sendiri, mereka juga turut membantu meningkatkan ekonomi lokal dan memelihara keberlangsungan keberlangsungan alam di daerah tersebut (Maruti, 2021).

Pemberdayaan masyarakat sadar wisata sangat penting karena dengan masyarakat yang sadar wisata, mereka dapat memanfaatkan potensi wisata yang ada di wilayahnya sebagai sumber pendapatan. Ini akan meningkatkan ekonomi masyarakat, terutama bagi mereka yang terlibat dalam industri pariwisata. Masyarakat yang sadar wisata juga dapat membantu mengembangkan produk wisata yang unik dan menarik di wilayahnya, sehingga meningkatkan daya saing daerah tersebut dalam menarik wisatawan. Pemberdayaan masyarakat sadar wisata juga akan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, karena mereka akan lebih memahami pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya di wilayahnya. Masyarakat yang sadar wisata juga akan lebih terlibat dalam pengelolaan pariwisata di wilayahnya, sehingga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata. Pemberdayaan masyarakat sadar wisata juga akan meningkatkan kualitas pariwisata di wilayah tersebut, karena mereka akan lebih memahami kebutuhan wisatawan dan memastikan pengalaman wisata yang baik bagi wisatawan (Yatmaja, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian Ervina Eka Subekti dengan judul Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bukit Sulistiyo di Desa Kalitengah. hasil penelitian menunjukkan upaya untuk meningkatkan perekonomian di suatu daerah dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat. Kedua kalimat juga menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pengembangan desa wisata dan memiliki strategi-strategi tertentu yang dilaksanakan, seperti pembentukan kelompok *guidance tourism*, pelatihan membuat cinderamata dan makanan olahan, serta pendampingan perizinan PIRT (Subekti, Fajriyah, & Agung, 2020).

Penelitian lain yang mendukung konsep diatas adalah penelitian Neni Maryani dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata pada Destinasi Wisata bukit Stone Garden dan Gua Pawon. Hasil penelitian program pemberdayaan masyarakat tersebut terdiri dari beberapa program, yaitu: 1) Program Penguatan Kelembagaan Pokdarwis, yang meliputi pelatihan manajemen dan pencatatan keuangan serta pelatihan pemandu wisata; 2) Program

Pemasaran Berbasis Digital, yang meliputi pelatihan digital marketing; dan 3) Program Kewirausahaan, yang meliputi pelatihan motivasi berwirausaha (kuliner, cenderamata, dan pertunjukan seni budaya) serta pelatihan manajemen homestay (Maryani, Paramita, Prabowo, & Adialita, 2022).

Pemberdayaan masyarakat tentang wisata lokal sangat penting karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan keberlangsungan wisata di daerah tersebut. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pemberdayaan masyarakat tentang wisata lokal antara lain (1) Melalui pemberdayaan masyarakat tentang wisata lokal, masyarakat dapat memanfaatkan potensi wisata yang ada di daerahnya untuk meningkatkan ekonomi lokal (2) Pemberdayaan masyarakat tentang wisata lokal dapat membantu meningkatkan citra daerah tersebut sebagai tempat wisata yang terkenal dan memikat bagi wisatawan (3) Dengan adanya wisata lokal yang dikembangkan secara tepat, maka wisatawan akan lebih tertarik untuk berkunjung ke daerah tersebut, sehingga dapat mengurangi pendapatan wisatawan ke daerah lain (4) Pemberdayaan masyarakat tentang wisata lokal dapat meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap daerahnya sendiri, sehingga masyarakat lebih peduli terhadap keberlangsungan wisata di daerahnya (5) Pemberdayaan masyarakat tentang wisata lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberlangsungan wisata di daerahnya, sehingga masyarakat lebih peduli terhadap pemeliharaan dan pengembangan wisata di daerahnya (Nurhasanah, Alvi, & Persada, 2017).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah sinergi pemerintah dan masyarakat dalam memaksimalkan potensi wisata. Kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam mengelola wisata merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan pariwisata di suatu daerah. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur yang memadai, sementara masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan keamanan wisata tersebut. Pemerintah dapat membantu masyarakat dengan memberikan dukungan finansial, sosial, dan teknis. Finansial dapat berupa bantuan modal usaha atau dana pembangunan wisata, sosial dapat berupa pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengelola wisata dengan baik, serta teknis dapat berupa pembangunan sarana dan prasarana yang diperlukan. Sementara itu, masyarakat juga harus memahami bahwa wisata merupakan sumber pendapatan bagi daerah tersebut. Mereka harus memahami bahwa jika wisata tersebut dikelola dengan baik, maka akan menguntungkan bagi masyarakat dan daerah tersebut. Masyarakat juga harus memahami bahwa mengelola wisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan budaya agar tidak merusak keberlangsungan wisata tersebut. Kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam mengelola wisata merupakan

suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keduanya harus bekerja sama demi terwujudnya pariwisata yang sehat, teratur, dan menguntungkan bagi semua pihak (Listyorini, Aryaningtyas, Wuntu, & Aprilliyani, 2022).

Berdasarkan potensi besar bukit Widodaren dan kendala yang dihadapi dalam aspek pemberdayaan lokasi wisata tersebut maka menjadi fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana pemberdayaan potensi bukit Widodaren desa Sendang Ijo, upaya pendampingan fasilitator dalam meningkatkan perekonomian desa Sendang Ijo dengan membuat bukit Widodaren menjadi tempat wisata untuk meningkatkan kesejahteraan Desa Sendang Ijo.

Metode

Metode yang digunakan dalam pendampingan ini yaitu pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD). Pengembangan masyarakat berbasis aset dibangun di atas aset masyarakat dan memobilisasi individu untuk bergabung dengan asosiasi dan lembaga untuk mewujudkan dan mengembangkan kekuatan mereka. Ini membedakannya dari pendekatan berbasis defisit yang berfokus pada mengidentifikasi dan melayani kebutuhan.

Pendampingan ini berlangsung dari bulan Mei 2022- Juni 2022. Awalnya pendekatan berbasis aset untuk mengidentifikasi aset individu dan asosiasi institusional yang membentuk komunitas. Aset yang diungkapkan oleh individu dicocokkan dengan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau kebutuhan aset tersebut. Kuncinya adalah mulai menggunakan apa yang sudah ada di masyarakat. Kemudian bekerja sama untuk menciptakan aset yang teridentifikasi untuk semua yang terlibat.

Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) memiliki 5 langkah untuk mengumpulkan aset komunitas (Fitrianto, Amaliyah, Safitri, Setyawan, & Arinda, 2020):

1. Memetakan kapasitas dan aset;
2. Membangun hubungan dan kepercayaan;
3. Memobilisasi aset untuk pengembangan dan berbagi informasi;
4. Tarik komunitas untuk membangun visi dan rencana;
5. Memanfaatkan sumber daya untuk mendukung prioritas yang ditentukan.

Hasil dan pembahasan

Pemberdayaan objek wisata Bukit Widodaren Desa Sendang Ijo Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri dilakukan dengan bertahap karena membutuhkan koordinasi pihak- pihak yang berkepentingan dalam masyarakat sehingga diperoleh kesepakatan bersama dalam

mengkonsep Bukit Widodaren menjadi wisata yang unggul.

Tahap pertama pemberdayaan dilakukan oleh desa Sendang Ijo adalah pembinaan kepada masyarakat. Pembinaan kepada masyarakat ini antara lain menyadarkan masyarakat dengan potensi yang dimiliki bukit Widodaren, pengembangan kapasitas sumber daya manusia untuk mampu mengelola dan mengkonsep bukit Widodaren menjadi objek wisata yang diminati oleh masyarakat. Langkah pertama yang dilakukan oleh desa Sendang Ijo adalah membentuk dan mengaktifkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang potensi bukit Widodaren yang masih minim dalam eksploitasinya. Kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis bersama dengan pemerintah desa adalah melakukan sosialisasi dengan memanfaatkan komunitas yang ada di desa seperti kelompok yasinan kelompok, arisan kelompok tani, kelompok pemuda untuk memberikan stimulus agar masyarakat bersedia bersama-sama mengelola bukit Widodaren menjadi wisata di desa. Tahapan berikutnya yang dilakukan oleh pemerintah desa dan Pokdarwis adalah melakukan seminar sadar wisata dengan menghadirkan pemateri yang diikuti oleh perwakilan kelompok-kelompok dan komunitas desa sebagai pengembangan kemampuan masyarakat untuk bersama membangun bukit Widodaren menjadi destinasi wisata. Dengan terselenggaranya seminar yang diikuti oleh perwakilan kelompok dan komunitas desa menghasilkan sebuah kesepakatan bersama bahwa pemerintah desa dan masyarakat secara bersama-sama membangun bukit Widodaren menjadi wisata alam, membangun fasilitas untuk menarik wisatawan datang, pembuatan paguyuban pelaksana wisata.

Tahap kedua pemberdayaan adalah bina usaha. Bina usaha adalah setiap pemberdayaan yang menjadi pendorong untuk membina kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat. Bina usaha dilakukan dengan pemberian akses modal, aksesibilitas dalam informasi pasar, dan fasilitas yang diberikan pemerintah. Indikator pertama dalam bina usaha Desa Sendang Ijo adalah pemberian akses modal dalam pembangunan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk membuat bukit menjadi wisata telah diberikan oleh pemerintah desa kepada Pokdarwis yang ditunjuk desa menjadi pengelola wisata untuk membuat konsep dan memenuhi syarat dan prasarana yang diperlukan untuk membuat bukit Widodaren menjadi area wisata yang menarik dan layak untuk dikunjungi. Tahap awal yang dipenuhi untuk menjalankan program wisata ini adalah menggunakan dana membuat tempat duduk dan mempermudah akses jalan menuju ke lokasi. Tahap berikutnya menggunakan dana untuk membuat tempat foto yang menarik bagi pengunjung yang datang ke bukit. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh bukit Widodaren dilaksanakan berdasarkan koordinasi antara masyarakat, Pokdarwis dan pemerintah desa yang merumuskan semua syarat dan prasarana yang dibutuhkan untuk membangun bukit Widodaren menjadi lokasi wisata.

Indikator kedua dalam bina usaha adalah adanya penyebaran informasi melalui media digital. Penyebaran informasi dengan media digital dilakukan menggunakan website desa sebagai promotor utama penyebaran informasi dan media yang sekunder dilakukan oleh Pokdarwis bekerja sama dengan masyarakat secara bersama-sama membuat sebuah gerakan mempromosikan bukit Widodaren melalui akun Facebook pribadi. Dengan langkah ini diharapkan informasi tentang adanya bukit Widodaren yang telah mengalami renovasi dapat diketahui oleh masyarakat luas dan menarik minat masyarakat untuk data berkunjung ke bukit Widodaren.

Tahap ketiga pemberdayaan adalah bina lingkungan yang merupakan upaya pemberdayaan terhadap kesadaran kelestarian lingkungan khususnya lingkungan objek wisata bukit Widodaren. Terdapat 2 (dua) indikator bina lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Indikator bina lingkungan dari aspek fasilitas untuk menunjang kebersihan di objek wisata Bukit Widodaren namun pengelolaannya masih belum optimal sehingga sering terjadi penumpukan sampah. Hal ini perlu lebih diperhatikan demi terciptanya lingkungan yang nyaman bagi para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Bukit Widodaren. langkah yang dilakukan oleh pengelola bukit Widodaren dan Pokdarwis untuk menjaga lingkungan fisik bukit Widodaren tetap bersih dengan menyediakan tempat sampah di beberapa. di sepanjang jalur di bukit Widodaren. Selain fasilitas kebersihan, pengelola juga menunjuk satu orang ketua yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan bukit Widodaren setiap harinya.

Indikator bina lingkungan dari aspek lingkungan sosial dilakukan dengan pengembangan dan inovasi bukit Widodaren memberikan dampak sosial yang baik kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan lapangan kerja pada masyarakat. Dengan adanya pengunjung yang datang setiap hari ke bukit Widodaren masyarakat memiliki peluang untuk meningkatkan ekonominya dengan berjualan di area bukit Widodaren. Kesepakatan bersama antara masyarakat dengan pengelola diperoleh sebuah keputusan bahwa yang berhak untuk berjualan di bukit Widodaren hanya masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan peningkatan ekonomi masyarakat berbasis wisata lokal. Untuk mewedahi semua penjual dan menjaga ketertiban dalam proses penjualan masyarakat membentuk satu paguyuban yang mewedahi seluruh penjual yang ada di bukit Widodaren.

Tahap keempat pemberdayaan adalah bina kelembagaan. Terdapat 2 (dua) indikator dari dimensi bina kelembagaan, yaitu penguatan kelembagaan dan pengembangan jejaring dan kemitraan. Dalam pelaksanaan pengembangan bukit Widodaren pemerintah desa secara resmi menunjuk Pokdarwis untuk mengelola bukit Widodaren menjadi sebuah wisata dengan bekerja

sama masyarakat. Dalam programnya, Pokdarwis membuat konsep semua aspek yang terkait pengelolaan dan pengembangan bukit Widodaren dibentuk paguyuban atau organisasi. Paguyuban pengelola dikoordinasi langsung oleh Pokdarwis, penjual yang berhak berjualan di bukit Widodaren dikoordinasi oleh paguyuban penjual yang berisi perwakilan dari komunitas pemuda komunitas kelompok tani dan komunitas sosial lainnya di desa. Pengelola lapangan dilaksanakan oleh masyarakat yang ditunjuk oleh Pokdarwis untuk menjalankan beberapa tugas seperti mengatur tiket menjaga kebersihan dan mengatur pengunjung yang datang di bukit Widodaren.

Pada indikator kedua yaitu pengembangan jejaring dan kemitraan bukit Widodaren masih mencari mitra dan jejaring untuk membantu operasional dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Kondisi bukit Widodaren yang masih terus dalam pengembangan menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap minat jejaring dan kemitraan yang belum maksimal untuk memberikan modalnya di bukit Widodaren.

Dalam pemberdayaan potensi wisata bukit Widodaren terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Inovasi dan pengembangan bukit Widodaren menjadi wisata dalam penerapannya menemukan hambatan dan dukungan. Faktor dukungan dalam pengembangan bukit Widodaren menjadi wisata lokal berasal dari pemerintah desa yang mengalokasikan dana desa untuk pengembangan wisata, dukungan dalam bentuk kelembagaan diperoleh dari Pokdarwis yang menjadi pengelola utama dengan konsep-konsep pembaharuan dan inovasi dalam membuat Widodaren menjadi bukit yang menarik dan layak menjadi wisata. Dukungan dari masyarakat juga terus bertumbuh seiring dengan ramainya bukit Widodaren dengan dibentuknya berbagai macam paguyuban yang aktif terlibat dalam pengelolaan bukit Widodaren. Dalam pengembangan bukit Widodaren terhadap beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam pengembangan diantaranya terbatasnya modal dan alokasi dana dari desa untuk pengembangan jangka panjang, terbatasnya akses marketing sosial kepada masyarakat sehingga penyebaran informasi tentang bukit bidadari belum tersistem dengan baik karena hanya dilakukan melalui website desa dan Facebook dari masing-masing masyarakat.

Simpulan

Bukit Widodaren memiliki potensi keindahan alam yang sangat menarik untuk menjadi salah satu aset dalam membentuk wisata. Bukit ini memiliki potensi untuk menjadi wisata berlibur wisata olahraga dan wisata berkemah. Pemberdayaan dan pengembangan bukit Widodaren menjadi wisata dilakukan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan Pokdarwis

serta masyarakat. Tahapan pengembangan yaitu penyadaran masyarakat tentang potensi wisata, peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola aset wisata serta menambahkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk membuat bukit Widodaren menjadi wisata yang menarik bagi masyarakat. Dalam pengembangan wisata bukit Widodaren dibentuk paguyuban dan organisasi yang secara aktif mengelola bukit bidadari menjadi wisata yang terkonsep dengan baik. Pengembangan bukit Widodaren memberikan dampak pengembangan ekonomi bagi masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk berjualan di sekitar bukit Widodaren.

Referensi

- Bobsuni, N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 215–226.
- Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 23–32.
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelontong dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi usaha toko kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591.
- Harahap, E. P., Rahardja, U., & Salamuddin, M. (2019). Aplikasi Panduan dan Pembayaran Tiket Masuk Mendaki Gunung Menggunakan Metodologi Sistem Multimedia Luther-Sutopo. *Sains Dan Teknologi Informasi*, 4(2), 9–16.
- Listyorini, H., Aryaningtyas, A. T., Wuntu, G., & Aprilliyani, R. (2022). Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama badan usaha milik desa dan kelompok sadar wisata. *Kacanegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 67–74.
- Maruti, E. S. (2021). Tipologi Cerita Cinta Rara Mendut-Pranacitra. *Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat*, 160.
- Maryani, N., Paramita, V. S., Prabowo, J., & Adialita, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata pada Destinasi Wisata Stone Garden dan Gua Pawon. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 1–14.
- Mukhirto, M., & Fathoni, T. (2022). Strategi Pemerintah Desa Gandukepuh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Religi. *Journal of Community Development and*

Disaster Management, 4(1), 23–35.

- Ningsih, T. R. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal. *Lembaran Masyarakat*, 3(1), 57–78.
- Nurhasanah, I. S., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tata Loka*, 19(2), 117–128.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan model wisata edukasi di objek wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Subekti, E. E., Fajriyah, K., & Agung, M. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bukit Sulistiyo di Desa Kalitengah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 293–299.
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1), 27–36.